

PENGARUH FAKTOR EKONOMI DAN SOSIAL TERHADAP JUMLAH ANAK YANG DILAHIRKAN HIDUP DI KOTA DENPASAR

Ni Putu Angelica Indah Putri¹
I Gst Wayan Murjana Yasa²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
 e-mail: angelicaindahputri@yahoo.co.id telp: +62 82 237 772 812

ABSTRAK

Fertilitas ialah suatu istilah dalam bidang demografi untuk menggambarkan jumlah anak yang dilahirkan hidup. Jumlah anak yang dilahirkan hidup terlalu tinggi atau rendah akan kurang baik untuk kemajuan pembangunan, disamping mengakibatkan ledakan penduduk sekaligus juga kurangnya sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor ekonomi dan sosial terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, penyebaran kuesioner serta wawancara tidak terstruktur. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *quota sampling* dengan sampel sebanyak 139 responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis regresi linier berganda. Secara simultan diperoleh hasil usia kawin pertama, status bekerja, pendidikan terakhir, etnis dan pendapatan keluarga berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Secara parsial usia kawin pertama dan pendidikan terakhir berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar sedangkan status bekerja, etnis dan pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Nilai R^2 dalam penelitian ini sebesar 0,538 atau 53,8 persen, ini berarti sebanyak 53,8 persen jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar dalam penelitian ini dipengaruhi oleh usia kawin pertama, status bekerja, pendidikan terakhir, etnis dan pendapatan keluarga.

Kata Kunci: fertilitas, ekonomi, sosial.

ABSTRACT

Fertility is a term in the field of demographics to describe the number of children born alive. Number of children born alive too high or low will be less good for the progress of the construction, in addition to resulting in a population explosion as well as the lack of human resources. Data collected by observation, questionnaires and interviews unstructured. The sampling technique using quota sampling method with a sample of 139 respondents. Data were analyzed with multiple linear regression analysis technique. Simultaneously obtained results first marriage age, working status, past education, ethnicity and family income affect the number of children born alive in the city of Denpasar. Partially age of first marriage and education last significant negative effect on the number of children born alive in Denpasar while working status, ethnicity and family income did not affect the number of children born alive in the city of Denpasar. R^2 values in this study amounted to 0.538, or 53.8 percent, this means as much as 53.8 per cent of children born alive in Denpasar in this study is influenced by age at first marriage, work status, past education, ethnicity and family income.

Keywords: fertility, economic, social.

PENDAHULUAN

Human Capital Development merupakan faktor yang sangat penting untuk pembangunan nasional. Selain itu pengembangan sumber daya manusia (SDM) mengajarkan kepada orang bagaimana memanfaatkan pandangan yang begitu beragam sehingga mereka dapat menemukan solusi yang terbaik. Pengembangan sumber daya manusia mengasumsikan investasi, kegiatan dan proses yang menghasilkan pengetahuan, keterampilan, kesehatan atau nilai-nilai yang terkandung dalam benak individu. Hal tersebut berarti membangun keseimbangan yang sesuai dari basis sumber daya manusia dan dapat menyediakan lingkungan yang memungkinkan bagi semua individu untuk terlibat penuh serta memberikan kontribusi untuk tujuan suatu bangsa (Enyekit *et.al*, 2011).

Human Capital Development merupakan indikator penting dalam *Gross Domestic Product* (GDP). GDP merupakan pendapatan regional yang diperoleh dari total barang dan jasa yang diproduksi ditambah dengan pajak produk. Peran *human capital development* bagi naik turunnya GDP dapat diketahui dari tingkat harapan hidup (*life expectancy index*). Besar kecilnya tingkat harapan hidup manusia disuatu kawasan sangat dipengaruhi oleh jumlah kelahiran hidup anak dikawasan tersebut. Usia harapan hidup anak yang lahir didunia ini sangat menentukan *human development index* (HDI) (Jonaidi, 2012).

Dalam meningkatkan usia harapan hidup anak tentunya pembangunan kesehatan perlu ditingkatkan. Pembangunan kesehatan berkaitan erat dengan pembangunan nasional. Derajat kesehatan suatu negara dapat dilihat dari indikator utama dari kesehatan, diantaranya Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka

Kematian Ibu (AKI). Pada kenyataannya pembangunan kesehatan di Indonesia masih cukup tertinggal dibandingkan dengan negara-negara dibagian Asia lainnya padahal status sosial-ekonomianya tidak jauh berbeda, seperti Thailand, RCC, Malaysya dan Srilanka. Selain faktor rendahnya pemerataan serta keterjangkauan pelayanan kesehatan, faktor sosial ekonomi juga berperan penting dalam mempengaruhi angka kematian bayi dan Balita. Hal ini dapat dibuktikan dari masih tingginya angka kematian bayi dan Balita antar tingkat pendidikan, sosial ekonomi, antar perkotaan dan pedesaan (Riyadi, 2009).

Peningkatan angka harapan hidup disisi lain akan menimbulkan permasalahan tersendiri, yaitu jumlah penduduk yang meningkat. Nasir (2012) menyatakan faktor fertilitas merupakan masalah utama dalam kependudukan, maka dari itu penekanan jumlah kelahiran merupakan salah satu solusi dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk. Berdasarkan pernyataan Nasir tersebut maka program Keluarga Berencana (KB) menjadi sangat penting, namun demikian angka harapan hidup bagi bayi yang lahir sanga perlu diperhatikan.

Penekanan jumlah penduduk yang sedang gencar dilaksanakan saat ini adalah melalui pengendalian kelahiran (fertilitas). Arah dari pengendalian kelahiran sebaiknya tetap mempertimbangkan kebutuhan tenaga kerja dalam suatu kawasan dimasa mendatang. Hasil penelitian dari Kertzer *et.al* (2008) mendukung pernyataan tersebut, ia menyatakan bahwa sangat rendahnya fertilitas justru menyebabkan permasalahan yang besar bagi sebuah kawasan. Kertzer yang melakukan penelitian di Italia menemukan bahwa rendahnya angka fertilitas di

Italia merupakan faktor utama penyebab rendahnya ketersediaan tenaga kerja di Italia.

Dua pernyataan yang disampaikan Nasir (2012) dan Ketzer (2008) menunjukkan dua hal yang bertolak belakang satu dengan yang lainnya. Dua pernyataan yang didasarkan pada hasil penelitian ini secara substansial sebenarnya memiliki satu persamaan yaitu terjaminnya harapan hidup manusia. Kesamaan substansi tersebut menimbulkan pemikiran untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kelahiran anak yang hidup disebuah kawasan. Suandi (2002) menyatakan bahwa fertilitas dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi dan nilai tentang anak.

Laju pertumbuhan fertilitas yang tinggi tentunya harus diimbangi dengan majunya salah satu faktor seperti faktor ekonomi agar tidak timbul masalah yang serius, hal inilah yang menyebabkan upaya untuk menekan jumlah penduduk menjadi penting. Perbedaan kelahiran kelompok tertentu pada hakekatnya berasal dari beberapa sumber tertentu antara lain jumlah anak yang dikehendaki oleh pasangan suami istri yang tercakup di dalam berbagai kelompok tertentu, perbedaan pengetahuan, sikap, dan praktek pengendalian kelahiran yang menjadi dasar pasangan suami istri untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Suandi, 2002).

Sudibia, dkk (2013) menjelaskan bahwa laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Bali selama periode 2000-2010 adalah 2,14 persen pertahun hal ini menunjukkan angka paling tinggi yang pernah dicapai sepanjang sejarah sensus penduduk di Bali.

Tabel 1.
Jumlah Pasangan Usia Subur, Peserta KB dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Denpasar Tahun 2014

Tahun	Bali		Denpasar		Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Denpasar (%)
	PUS	KB	PUS	KB	
2005	586,681	50,546	83,802	7,220	
2006	506,527	50,124	70,132	6,940	-16.31
2007	619,274	51,900	85,682	7,181	22.17
2008	631,510	55,362	87,986	7,713	2.69
2009	642,968	63,713	95,854	9,498	8.94
2010	659,546	71,070	99,408	10,712	3.71
2011	669,944	79,076	97,808	11,545	-1.61
2012	693,554	81,548	100,426	11,808	2.68
2013	707,354	91,849	104,037	13,509	3.6

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, data diolah, 2014.

Tabel 1 menjelaskan bahwa laju pertumbuhan penduduk mengalami kenaikan serta penurunan. Dapat dilihat secara jelas bahwa pertumbuhan penduduk pada tahun 2008 mengalami penurunan yang drastis yaitu sebesar 19,48 persen. Pada tahun 2009 pertumbuhan penduduk di Kota Denpasar kembali mengalami peningkatan yang cukup tajam yaitu sebesar 6,25 persen. Untuk tahun 2010 dan 2011 pertumbuhan penduduk di Kota Denpasar mengalami penurunan masing-masing sebesar 5,23 persen dan 5,32 persen. Tahun 2012 dan 2013 pertumbuhan penduduk di Kota Denpasar mengalami peningkatan masing-masing sebesar 4,29 persen dan sebesar 0,92 persen.

Laju pertumbuhan penduduk di Kota Denpasar membuktikan bahwa fertilitas cenderung tinggi. Hal ini tentunya perlu diimbangi dengan jaminan harapan hidup yang lebih baik. Harapannya adalah laju pertumbuhan tersebut

dapat menjadi modal utama bagi pembangunan perekonomian yang berkelanjutan (Omojime, 2011). Tingkat pendidikan wanita dianggap sebagai salah satu variabel yang penting dalam variasi tingkat fertilitas. Karena variabel ini banyak berperan dalam perubahan status, sikap dan pandangan hidup mereka dalam masyarakat. Pendidikan istri merupakan faktor sosial yang penting dalam analisis demografi seperti usia kawin pertama, fertilitas dan mortalitas. Selain itu pendidikan juga memberikan pandangan yang lebih luas dan jauh kedepan untuk berperan dalam kegiatan ekonomi (Saleh dalam Adi, 2013).

Teori transisi demografi memiliki dasar pemikiran utama yang sudah dikenal luas yaitu seiring dengan perkembangan sektor sosial ekonomi, fertilitas diartikan sebagai suatu proses ekonomis ketimbang biologis. Gary S. Becker menyatakan bahwa anak dari segi ekonomi dapat dianggap sebagai barang konsumsi yang memberikan kepuasan. Secara ekonomi jumlah anak dipengaruhi oleh penghasilan keluarga, biaya memiliki anak serta selera. Berbagai metode pengendalian fertilitas seperti penundaan perkawinan, senggama terputus dan kontrasepsi dapat digunakan oleh pasangan suami istri pada usia produktif, dengan asumsi banyaknya anak menambah beban ekonomi serta menghambat tingkat kesejahteraan sosial dan material keluarga (Rini, 2014).

Bagi kalangan keluarga kurang mampu, anak adalah investasi bernilai ekonomis yang nantinya akan menjadi sumber penghasilan bagi keluarganya (Guritaningsih dalam Endang, 2009). Selain itu di Indonesia ada sebuah anggapan turun temurun bahwa ‘banyak anak banyak rezeki’. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Todaro (2006) bahwa di negara-negara berkembang terdapat faktor

tertentu yang bersifat kultural dan psikologis yang mempengaruhi cara pandang orang tua terhadap anak. Faturachman (2001) menyebutkan implikasi dari keluarga kecil terhadap kehidupan sosial ekonomi cukup besar. Dengan jumlah keluarga kecil dan meningkatnya ekonomi maka akan menimbulkan bantuan, dukungan ekonomi dan sosial seperti mengasuh anak dari anggota keluarga berkurang. Tradisi dan budaya memiliki pengaruh nilai anak dalam keluarga (Berelson dalam Zulfitri, 2013). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agusyahbana, dkk (1998) kajian-kajian faktor yang menentukan fertilitas penduduk yang lebih mendalam untuk suatu suku atau etnis tertentu akan sangat bermanfaat, karena fertilitas penduduk akan berbeda untuk karakteristik penduduk tertentu. Fertilitas penduduk untuk desa dan kota, fertilitas negara sedang berkembang dan negara maju, atau fertilitas untuk kelompok atau suku tertentu tentunya ada perbedaannya.

Peranan wanita dalam pembangunan saat ini mengakibatkan wanita lebih banyak bekerja guna menambah pendapatan maupun karir. Wanita pada zaman sekarang ingin mengembangkan diri mereka agar tidak terkekang oleh urusan rumah tangga. Hal inilah yang membuat mereka mempertimbangkan untuk memiliki jumlah anak yang lebih sedikit. Kehidupan kota menimbulkan berbagai persoalan baru, diantaranya masalah perumahan dan kebutuhan hidup yang senantiasa meningkat. Di dalam keadaan kehidupan seperti inilah keluarga kecil lebih menguntungkan dari pada keluarga besar (Endang, 2009). Namun disamping itu kemajuan jaman dan teknologi juga dapat mempermudah karier wanita jaman

sekarang. Wanita jaman sekarang tidak harus bekerja diluar rumah, namun dapat memanfaatkan kemajuan teknologi seperti internet sehingga wanita dapat bekerja tanpa harus keluar rumah.

Konsepsi tentang fertilitas di suatu negara bahkan bagi individu cukup bervariasi, terdapat pula asumsi bahwa kemajuan industri dan modernisasi kehidupan menggoyahkan keluarga besar serta nilai-nilai keluarga besar (Suandi, 2002). Kemajuan pada sektor pendidikan misalnya, kurikulum yang terus di perbaharui menciptakan standar yang semakin tinggi di dunia kerja. Pada daerah perkotaan permasalahan baru cenderung lebih banyak muncul, biaya hidup yang semakin tinggi sementara pendapatan tetap membuat kehidupan di perkotaan semakin keras. Hal-hal inilah yang seharusnya membuat keluarga kecil semakin menguntungkan pada zaman ini, namun menekan angka fertilitas tidaklah mudah, karena begitu banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor ekonomi dan sosial.

Penurunan usia kawin pertama perempuan merupakan salah satu faktor penyebab peningkatan angka fertilitas, karena wanita yang menikah pada umur lebih muda memiliki waktu reproduksi yang lebih panjang apalagi jika perempuan ini tidak ber-KB (Keluarga Berencana). Rendahnya pendidikan serta latar belakang status sosial juga merupakan faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap angka fertilitas, selain itu perbedaan budaya memiliki pengaruh pada nilai anak yang diberikan orang tua (Trommsdorff, 2003).

World Commission on Environment and Development (WECD), sejak 1987 mendeskripsikan pembangunan ekonomi disuatu daerah tertentu (wilayah,

negara, dunia) dikatakan berkesinambungan bila jumlah total sumber daya tenaga kerja, barang modal yang dapat diproduksi kembali, sumber daya alam. Sumber yang dipakai tidak berkurang dari waktu ke waktu.

Fertilitas alamiah adalah jumlah anak yang akan dilahirkan seseorang wanita selama masa reproduksinya bila wanita itu dan suaminya tidak pernah melakukan pengendalian kelahiran secara sadar. Fertilitas alamiah sering dihipotesakan berhubungan positif dengan modernisasi, seperti pendidikan, pengaruh perkotaan dan pendapatan.

Menurut Agusyahbana, dkk. (1998) fertilitas penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain norma besar keluarga (dicerminkan dalam jumlah anak yang diinginkan), variabel antara (misalnya lama perkawinan, pemakaian alat kontrasepsi) dan variabel non-demografi (misalnya status sosial dan ekonomi). Variabel antara ini memiliki pengaruh langsung terhadap fertilitas, namun pengaruh variabel antara ini akan berbeda-beda akibat adanya perbedaan suku, status sosial, ekonomi, agama, dan sebagainya.

Usia kawin pertama adalah usia ketika seseorang memulai atau melangsungkan pernikahan (perkawinan pertama). Masalah pernikahan perlu diberi perhatian khusus, karena nantinya pernikahan dapat menimbulkan masalah baru dibidang kependudukan yang nantinya dapat menghambat pembangunan. Usia kawin pertama nantinya akan memberikan sumbangan terhadap angka kelahiran (Iswarati, 2010).

Nasir (2012) memberikan hasil bahwa usia kawin pertama di Aceh berkisar kurang dari 21 tahun (69,30 persen). Cukup tingginya angka usia kawin pertama diusia 21 tahun ini mungkin disebabkan oleh masih sedikitnya kesempatan wanita untuk merebut lapangan pekerjaan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Usia kawin pertama akan menjadi alternatif untuk mengatur jarak kelahiran selain berKB (Sukarno, 2014). Sukarno (2014) menjelaskan bahwa semakin tinggi usia kawin pertama semakin sedikit atau rendah jumlah anak yang dilahirkan sehingga akan memperkecil angka fertilitas yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap rendahnya laju pertumbuhan penduduk.

Wanita Indonesia bekerja sebelum mereka kawin, kemudian setelah kawin dan mempunyai anak yang masih kecil (Balita) mereka mengundurkan diri dari angkatan kerja. Dengan demikian alokasi rumah tangga akan meningkat. Kehadiran anak-anak dalam rumah tangga juga cenderung mengurangi semangat bekerja dikalangan wanita bersuami. Kehadiran buah hati didalam rumah tangga mewajibkan orang tua terutama sang Ibu untuk merawat anaknya, apalagi anak tersebut masih Balita. Bahkan ketika hamil pun kebanyakan dari mereka mengundurkan diri sementara dari angkatan kerja hingga sang anak lahir dan berumur sekian bulan, setelah itu mereka masuk ke angkatan kerja kembali. Wanita pada zaman sekarang ingin mengembangkan diri mereka agar tidak terkekang oleh urusan rumah tangga, hal inilah yang membuat mereka mempertimbangkan untuk memiliki jumlah anak yang lebih sedikit (Endang, 2009)

Tingkat pendidikan perempuan akan mempengaruhi umur kawin. Perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung menikah pada umur yang lebih tua, sehingga fertilitasnya juga cenderung lebih rendah. Perempuan dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat fertilitas lebih rendah karena mereka umumnya menggunakan alat kontrasepsi (Sudibia, dkk 2013). Penelitian di Indonesia, menunjukkan bahwa wanita yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan menengah mempunyai anak yang lebih sedikit daripada yang berpendidikan Sekolah Dasar dalam Endang (2009).

Etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan menurut Pasal 1 Angka 3 Undang-Undang No.4 tahun 2008. Setiap warga negara memiliki hak untuk bebas memeluk agama. Sama halnya seperti etnis, biasanya etnis sudah ada sejak kita lahir turun temurun dari nenek moyang kita (Khasanah, 2011). Etnis tentu saja merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap fertilitas. Kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa orang Islam cenderung memiliki fertilitas yang lebih tinggi dibanding non-muslim (Lucas, 1982: 70). Etnis dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu etnis Bali, etnis Jawa, dan etnis Cina.

Teori transisi demografi memiliki dasar pemikiran utama yang sudah dikenal luas yaitu seiring dengan perkembangan sektor sosial ekonomi, fertilitas diartikan sebagai sebagai suatu proses ekonomis ketimbang biologis. Gary S. Becker menyatakan bahwa anak dari segi ekonomi dapat dianggap sebagai barang

konsumsi yang memberikan kepuasan. Secara ekonomi jumlah anak dipengaruhi oleh penghasilan keluarga, biaya memiliki anak serta selera. Berbagai metode pengendalian fertilitas seperti penundaan perkawinan, senggama terputus dan kontrasepsi dapat digunakan oleh pasangan suami istri pada usia produktif, dengan asumsi banyaknya anak menambah beban ekonomi serta menghambat tingkat kesejahteraan sosial dan material keluarga (Rini, 2014).

Teori perilaku konsumen menjelaskan bahwa setiap orang (dalam hal ini orang tua), masing-masing telah memiliki sumber yang terbatas dan dapat berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan kepuasan dengan cara memilih antara berbagai barang. Pilihan mereka dipengaruhi oleh harga barang dan penghasilannya. Dengan meningkatkan penghasilan, orang tua berkeinginan agar anaknya mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, sehingga mereka lebih tertuju pada 'kualitas anak daripada kuantitas anak'. Pendekatan lainnya yang lebih sesuai dengan keadaan di negara berkembang, anak merupakan barang investasi atau aktiva ekonomi. Manfaat tersebut akan terlihat jika anak bekerja tanpa upah untuk membantu orang tua di sawah ataupun di perusahaan milik keluarga, atau memberikan sebagian penghasilannya untuk orang tua ataupun membantu keuangan orang tua ketika usia senja (Lucas, 1982:157).

Menurut penelitian Bollen Kenneth AJ *et.al* (dalam Suandi, 2002) menunjukkan bahwa pekerjaan kepala rumah tangga atau sang suami merupakan indikator dari penghasilan dan fertilitas, dengan kata lain status pekerjaan suami berpengaruh positif terhadap penghasilan kemudian melalui penghasilan inilah berpengaruh negatif dengan fertilitas. Berdasarkan hal-hal yang telah

dikemukakan tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: Usia kawin pertama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar.
- H₂: Status bekerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar.
- H₃: Pendidikan terakhir berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar.
- H₄: Etnis berpengaruh positif terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar.
- H₅: Pendapatan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan pada seluruh kecamatan di Kota Denpasar dengan memilih salah satu Desa/Kelurahan dengan jumlah penduduk menurut status kawin tertinggi. Terdapat dua jenis data yang dipakai, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang digunakan berupa penjelasan teori yang berbentuk kalimat yang menjelaskan variabel yang diteliti. Kemudian data kuantitatif yang digunakan berupa data jumlah penduduk di Kota Denpasar tahun 2014 dan data pertumbuhan penduduk antar kabupaten/ kota di Bali. Data dalam

penelitian yang digunakan berdasarkan sumbernya, yaitu data primer dan sekunder.

Usia Kawin Pertama adalah usia ketika seseorang memulai atau melangsungkan pernikahan (perkawinan pertama). Status Bekerja responden dibedakan antara bekerja dan tidak bekerja, kemudian dibagi atas 1 untuk bekerja serta 0 untuk tidak bekerja melalui skala nominal. Pendidikan Terakhir adalah pendidikan formal berjenjang yang pernah diikuti responden yaitu SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, selanjutnya diukur dengan satuan tahun melalui skala rasio. Etnis merupakan penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan, diukur dengan skala nominal dan dibagi atas angka 1 untuk etnis Bali, angka 2 untuk etnis Jawa serta angka 3 untuk etnis Cina. Pendapatan keluarga adalah pendapatan suami dari kegiatan pokok maupun sampingan yang ditambah dengan pendapatan responden maupun anggota keluarga lainnya yang bekerja. Status bekerja menggunakan skala rasio dan diukur dalam satuan rupiah per bulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang sudah memiliki anak hidup dan merupakan salah satu dari etnis Jawa, Bali atau Cina di 4 desa terpilih (masing-masing 1 desa di setiap kecamatan). Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *kuota sampling*. Masing-masing etnis dalam penelitian ini menggunakan 15 sampel etnis Bali, 12 sampel etnis Jawa dan 8 sampel etnis Cina. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 sampel di masing-masing kecamatan dengan total keseluruhan 140 sampel.

Kemudian data dikumpulkan melalui beberapa metode yaitu, observasi non partisipan, kuesioner, wawancara tidak terstruktur. Tahapan teknik analisis data terdiri dari uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum hasil analisis regresi diinterpretasikan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji Autokorelasi tidak dilakukan dalam penelitian ini, karena uji autokorelasi hanya dilakukan dalam penelitian yang bersifat *time series*.

Tabel 2.
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		139
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.71955002
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		.898
Asymp. Sig. (2-tailed)		.395

Sumber: Data diolah (2015)

Berdasarkan hasil Uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 2 didapatkan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,395. Nilai $0,395 > 0,05$ sehingga ini berarti data terdistribusi secara normal. Sehingga dilakukan pengujian berikutnya yaitu uji multikolinearitas.

Tabel 3.

Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X ₁	.641	1.560
X ₂	.806	1.241
X ₃	.712	1.404
X ₄	.884	1.131
X ₅	.780	1.282

Sumber: Data diolah (2015)

Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel 3 tidak ditemukan multikolinearitas pada semua variabel bebas. Pada tabel Coefficients^a nilai *tolerance* X₁ sebesar 0,641, X₂ sebesar 0,806, X₃ sebesar 0,712, X₄ sebesar 0,884 dan X₅ sebesar 0,78. Kelima hasil tersebut lebih besar dari 10% (0,1), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X₁, X₂, X₃, X₄ dan X₅ dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas. Sehingga dilakukan pengujian berikutnya yaitu pengujian heteroskedastisitas.

Tabel 4.
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.781	.294		2.659	.009
X ₁	-.010	.011	-.102	-.977	.330
X ₂	.044	.091	.045	.487	.627
X ₃	-.008	.016	-.047	-.475	.635
X ₄	-.042	.055	-.068	-.761	.448
X ₅	.018	.010	.176	1.860	.065

Sumber: Data diolah (2015)

Tabel 4 menunjukkan tidak adanya variabel bebas yang signifikan secara statistik dengan tingkat kesalahan sebesar 5% (0,05). Nilai Sig. X₁ sebesar 0,330, X₂ sebesar 0,627, X₃ sebesar 0,635, X₄ sebesar 0,448 dan X₅ sebesar 0,065.

Kelimitya memiliki nilai $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hereroskedastisitas dalam penelitian ini.

Pengaruh variabel usia kawin pertama (X_1), status bekerja (X_2), pendidikan terakhir (X_3), etnis (X_4) dan pendapatan keluarga (X_5) terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di kota Denpasar (Y) pada penelitian terhadap 139 responden, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\hat{Y} &= 4,164 - 0,06X_1 + 0,697 X_2 - 0,088 X_3 - 0,022 X_4 + 0,069 X_5 \\ SE &= (0,16) \quad (0,139) \quad (0,025) \quad (0,84) \quad (0,15) \\ t_{hit} &= (-3,728) \quad (5,014) \quad (-3,590) \quad (-0,266) \quad (4,622) \\ Sig &= (0,000) \quad (0,000) \quad (0,000) \quad (0,791) \quad (0,000) \\ F_{hitung} &= 30,958 \quad \quad \quad Sig = (0,000) \\ R^2 &= 0,538\end{aligned}$$

Oleh karena hasil uji memperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $30,958 > 2,21$ serta sig. uji $F < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti usia kawin pertama, status bekerja, pendidikan terakhir, etnis dan pendapatan keluarga secara serempak berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai *R-square* sebesar 0,538. Ini berarti sebesar 53,8% variasi jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar dipengaruhi oleh usia kawin pertama (X_1), status bekerja (X_2), pendidikan terakhir (X_3), Etnis (X_4) dan pendapatan keluarga (X_5) serta sisanya 46,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Berdasarkan hipotesis dan dengan menggunakan taraf nyata 5 persen, didapatkan nilai $-t_{\text{tabel}} = t_{(0,05;133)} = -1,654$ dan $t_{\text{hitung}} = -3,728$. Oleh karena $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ ($-3,728 < -1,654$) dan signifikansi Uji $t < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti usia kawin pertama (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar (Y).

Berdasarkan hasil analisis secara parsial, usia kawin pertama berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Astuti (2011) yang secara parsial didapat bahwa variabel usia kawin pertama berpengaruh negatif terhadap fertilitas. Usia kawin pertama merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat produktifitas pada pasangan usia subur (PUS). Meningkatnya usia kawin akan berdampak pada penurunan angka kelahiran.

Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian Sukarno (2014) bahwa semakin tinggi usia kawin pertama semakin sedikit atau rendah jumlah anak yang dilahirkan sehingga akan memperkecil angka fertilitas yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap rendahnya laju pertumbuhan penduduk. Usia perkawinan yang rendah bagi seorang wanita akan memperpanjang masa wanita tersebut untuk bereproduksi dan melahirkan. Seorang wanita memiliki masa subur pada rentangan usia 15-49 tahun. Wanita yang menikah pada usia relatif tua yaitu mendekati umur 30 tahun atau lebih, cenderung memiliki anak lebih sedikit dibandingkan dengan wanita yang menikah pada usia muda.

Berdasarkan hipotesis dan dengan menggunakan taraf nyata 5 persen, didapatkan nilai $-t_{\text{tabel}} = t_{(0,05;133)} = -1,654$ dan $t_{\text{hitung}} = 5,014$. Oleh karena $t_{\text{hitung}} > -t_{\text{tabel}}$ ($5,014 > -1,654$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti status bekerja (X_1) tidak berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar (Y).

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa status bekerja tidak berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Hasil ini bertentangan secara teoritis yang menyatakan bahwa wanita di Indonesia akan bekerja sebelum mereka berstatus kawin kemudian setelah kawin dan memiliki anak yang masih relatif kecil (Balita) mereka mengundurkan diri dari angkatan kerja. Alokasi rumah tanggapun cenderung meningkat. Kehadiran buah hati dalam rumah tangga cenderung mengurangi semangat mereka dalam bekerja (Endang, 2009).

Hasil yang berbeda tersebut diduga disebabkan oleh pandangan responden terhadap anak. Bagi mereka anak merupakan anugerah yang harus dijaga serta dibesarkan dengan sangat baik, sehingga hal ini menuntut mereka untuk memenuhi hak bagi sang anak seperti pendidikan, dan kesehatan. Biaya tentunya diperlukan untuk memenuhi hak tersebut. Apalagi hidup di daerah perkotaan tidaklah mudah dan bisa cukup hanya dengan biaya yang "*pas-pasan*". Kehidupan di kota menuntut mereka bekerja dengan sangat giat untuk bertahan hidup.

Bahkan anak merupakan semangat untuk giat bekerja. Beberapa responden mengaku bahwa mereka berdoa, hidup dan mencari nafkah semata-mata hanya untuk kebahagiaan dan masa depan sang buah hati. Bagi mereka kesuksesan anak mereka kelak merupakan cerminan dari orang tua yang baik pula. maka sebisa mungkin mereka memberikan yang terbaik untuk anak mereka. Selain itu, saat ini pekerjaan tidak hanya bisa dilakukan diluar rumah, banyak pekerjaan yang bisa dilakukan dirumah dengan memanfaatkan perkembangan jaman seperti internet. Beberapa responden mengaku bahwa mereka memiliki pekerjaan sebagai pedagang *online shopping*. Hal ini tentunya tidak akan menekan jumlah anak yang dilahirkann karena mereka bekerja dirumah tanpa mengurangi waktu mereka untuk merawat anak.

Responden dengan status bekerja juga menandakan mereka memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki pekerjaan. Responden dengan status bekerja akan berkontribusi untuk menambah pendapatan keluarga. Diduga responden dengan status bekerja akan lebih mampu memenuhi gizi dan kebutuhan sang anak dan ibu mulai dari dalam kandungan sehingga kemungkinan jumlah anak yang dilahirkan hidup akan lebih tinggi. Responden pada penelitian ini sebagian besar berada pada kelompok usia 40-49 tahun, diduga hal ini salah satu faktor yang menyebabkan status bekerja berpengaruh positif terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup karena pada usia tersebut kebanyakan perempuan sudah menghentikan kelahiran dan mulai ke dunia kerja kembali.

Berdasarkan hipotesis dan dengan menggunakan taraf nyata 5 persen, didapatkan nilai $-t_{\text{tabel}} = t_{(0,05;133)} = -1,654$ dan $t_{\text{hitung}} = -3,590$. Oleh karena $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}} (-3,590 < -1,654)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti pendidikan terakhir (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar (Y).

Hasil penelitian mengenai pengaruh antara pendidikan terakhir terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar memperoleh hasil yang sama dengan penelitian Irawati (2009) menunjukkan hubungan negatif dan signifikan. Semakin tinggi pendidikan terakhir perempuan maka semakin sedikit jumlah anak yang dilahirkan hidup, begitu pula sebaliknya semakin rendah pendidikan perempuan maka kemungkinan jumlah anak yang dilahirkan hidup lebih sedikit.

Faktor pendidikan berkaitan erat dengan sikap dan pandangan hidup seseorang. Pendidikan tentunya akan mempengaruhi usia kawin bagi seseorang terutama wanita. Dengan menempuh pendidikan yang tinggi tentunya memerlukan waktu yang lebih lama, maka wanita akan menunda perkawinannya dan hal ini berarti akan menunda untuk memiliki anak. Berbeda dengan orang yang berpendidikan lebih rendah atau dengan waktu pendidikan yang ditempuh lebih sebentar, maka diusia muda bisa saja perempuan tersebut mendapat dorongan baik dari diri sendiri ataupun lingkungannya untuk segera menikah. Selain itu pandangan terhadap anak pada perempuan berpendidikan rendah dan perempuan pada pendidikan tinggi juga berbeda. Perempuan dengan pendidikan tinggi lebih akan cenderung untuk merencanakan jumlah anak yang lebih sedikit.

Dengan merencanakan jumlah anak yang lebih sedikit ini maka akan lebih mudah untuk memperbaiki kualitas anak itu sendiri sehingga perawatan dan pemenuhan hak seperti gizi serta pendidikan yang layak akan lebih mudah juga dipenuhi.

Berdasarkan hipotesis dan dengan menggunakan taraf nyata 5 persen, didapatkan nilai $t_{\text{tabel}} = t_{(0,05;133)} = 1,654$ dan $t_{\text{hitung}} = -0,266$. Oleh karena $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}} (-0,266 \leq 1,654)$ dan signifikansi Uji $t > 0,05$ yaitu $0,791 > 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, hal ini berarti etnis (X_4) tidak berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar (Y).

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa etnis tidak berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Masing-masing etnis dalam penelitian ini yaitu Bali, Jawa dan Cina tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Windy (2013) bahwa etnis Jawa cenderung tidak membatasi kelahiran karena berlaku anggapan '*banyak anak banyak rezeki*'. Begitupula dengan hasil penelitian Titiek (2002) bahwa pada etnis Cina berlaku laki-laki boleh menikah lagi ketika sang istri tidak bisa memiliki anak laki-laki yang berarti persentase kemungkinan memiliki anak banyak lebih besar. Kepercayaan etnis Bali pun tidak sejalan dengan penelitian ini, dimana pasangan suami istri (pasutri) tidak akan menghentikan kelahiran (selama masa produktifitas) jika belum memiliki anak laki-laki.

Hal ini diduga disebabkan oleh pola pikir masyarakat jaman sekarang yang sudah tidak terkekang oleh budaya. Masyarakat pada jaman ini juga memiliki pola pikir yang lebih luas dibandingkan dengan masyarakat jaman dahulu. Sehingga

kepercayaannya terhadap kebudayaan etnis sudah mulai pudar. Selain itu banyak pertimbangan lain seperti biaya hidup dan lain-lain.

Berdasarkan hipotesis dan dengan menggunakan taraf nyata 5 persen, didapatkan nilai $-t_{\text{tabel}} = t_{(0,05;133)} = -1,654$ dan $t_{\text{hitung}} = 4,622$. Oleh karena $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($4,622 > -1,654$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini berarti pendapatan keluarga (X_5) tidak berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar (Y).

Faktor krusial yang mendominasi keputusan keluarga dalam menentukan jumlah anak adalah penghasilan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Terence Hull dalam (Adi, 2013) yang menyatakan bahwa masa reproduksi diakhiri lebih dini oleh kelompok wanita berpenghasilan rendah ketimbang wanita yang sudah berpenghasilan tinggi.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Sejalan dengan penelitian Kusumaningrum (2003) menyatakan bahwa salah satu faktor yang sangat penting menentukan kecukupan gizi adalah pendapatan. Menurut penelitian Rainey *et.al* (2011) semakin tinggi pendapatan keluarga maka semakin baik jaminan kesehatan yang dapat diberikan terhadap sang anak, hal ini berarti kemungkinan jumlah anak yang dilahirkan hidup akan cenderung lebih tinggi.

Hal ini juga diduga disebabkan oleh rasa mampu orang tua untuk memiliki anak jika memiliki pendapatan yang lebih. Karena mereka memiliki pendapatan

yang lebih maka mereka cenderung akan menambah jumlah anak. Sedangkan pada responden dengan penghasilan lebih rendah akan berfikir dua kali untuk menambah jumlah anak mereka karena cenderung takut tidak bisa membiayai kehidupan anak-anak mereka kelak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji secara simultan didapatkan simpulan bahwa usia kawin pertama, status bekerja, pendidikan terakhir, etnis dan pendapatan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Sebanyak 53,8 persen jumlah anak yang dilahirkan hidup dalam penelitian ini dipengaruhi oleh usia kawin pertama, status bekerja, pendidikan terakhir dan pendapatan keluarga, sisanya sebesar 46,2 persen persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.
2. Dari hasil uji secara parsial maka didapatkan hasil usia kawin pertama berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar, status bekerja tidak berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar, pendidikan terakhir berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar, etnis tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar serta pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran untuk ke depannya, yaitu:

Sangat perlu adanya pendewasaan usia perkawinan baik didesa maupun di perkotaan, melalui peningkatan kesadaran wajib sekolah terutama pada kalangan remaja. Sehingga dengan peningkatan lama pendidikan maka tentunya berdampak pada penundaan menikah apalagi untuk memiliki anak. Selain itu mengintensifkan kembali wajib belajar 9 tahun atau bahkan perlu dikaji kembali untuk penambahan lama belajar menjadi wajib belajar 12 tahun. Perlu juga adanya penurunan biaya pendidikan serta subsidi buku bagi kaum kurang mampu sehingga sekolah bukan hal yang tidak mungkin untuk mereka gapai. Dengan masa sekolah yang lebih panjang diharapkan akan menunda pernikahan terutama bagi remaja.

REFERENSI

- Adi, Endru Setia. 2013. Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Desa Kadangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Skripsi*. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Astuti, Doti Widi. 2011. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Kawin Perama, dan Presepsi Nilai Anak Terhadap Fertilitas (Jumlah Anak) Pasangan Usia Subur (PUS) Desa Kendalsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang Tahun 2010. *Under Graduated Thesis*. Universitas Negeri Semarang.

- Azantaro, Ramli, Rujiman. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Fertilitas di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi* 18(1). Universitas Sumatera Utara.
- Bollen Kenneth A; Jennifer L. Glanville; dan Guy Stecklov, 2002. *Socioeconomic Status, Permanent Income, and Fertility: A Latent Variable Approach*. Carolina Population Center, University of North Carolina. At Chapel Hill
- BPS. 2010. *Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Bali 2012*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- BPS. 2015. *Denpasar Dalam Angka*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Endang, Edy Rahayu. 2009. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Anak yang Diinginkan Oleh Wanita (PUS) yang Bekerja dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Sosial*, 10(1) : h.50-52.
- Enyekit, E.O, W. J Ubulon, Onuekwa F.A. 2011. *Achieving Human Capital Development In Nigeria Through Vocational Education For Nation Building*. *Academic Research International* 1(3). Port Harcourt Nigeria.
- Faturochman. 2001. Revitalisasi Peran Keluarga. <http://fatur.staff.ugm.ac.id/> . Diunduh 5 Februari 2015.
- Hartoyo, Melly Latifah dan Sri Rahayu Mulyani. 2011. Studi Nilai Anak, Jumlah Anak yang Diinginnkan dan Keikutsertaan Orang Tua Dalam Program KB. *Jurnal Ilmiah*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Bogor-Indonesia.
- Iswarati. 2009. *Proximate Determinant Fertilitas Di Indonesia*. Puslitbang KB dan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional. www.bkkbn.go.id. Diunduh pada 5 Agustus 2015.
- Jonaidi, Arius. 2012. Analisis ertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi* 1(1). Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam.
- Kertzer, David I, Michael J. White. Laura Bernardi, Giuseppe Gabrielli. 2008. *Italy's Path to Very Low Fertility: The Adequacy of Economic and Second Demographic Transition Theories*. *Eur J Population* 2009(25).
- Khasanah, Nur. 2011. Dampak Presepsi Budaya Terhadap Kesehatan Reproduksi Ibu dan Anak di Indonesia. *Muwazah* 3(2). Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiah Kebarongan Banyumas.

- Kusumaningrum, Nugraheni Restu. 2003. Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu, Aktivitas Ekonomi Ibu dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mundiharno. 2011. Beberapa Teori Fertilitas. <http://www.akademika.or.id>. Diunduh pada 23 Maret 2015.
- Nasir, Muhamad. 2012. Analisis Faktor-Faktor Ekonomi dan Sosial yang Mempengaruhi Fertilitas di Provinsi Aceh. <http://jurnal.pnl.ac.id>. Diunduh 2 Februari 2015.
- Omojimate, Ben U. 2011. *Building Human Capital for Sustainable Economic Development in Nigeria*. *Journal of Sustainable Development* 4(4). Department of Economics, Delta State University, Abraka, Nigeria.
- Rainey, Jeanet J. Margaret Watkins, Tove K. Ryman, Paramjit San Anne Bo, and Kaushik Banerjee. 2011. Reasons related to non-vaccination and under-vaccination of children in low and middle income countries: Findings from a systematic review of the published literature, 1999–2009. *Vaccine* 29 (2011). www.elsevier.com. Diunduh pada 1 September 2015.
- Rini Sulistiawati dan Helmi. 2014. Perempuan dan Fertilitas (Kajian Masalah Kependudukan di Kalimantan Barat Berdasarkan Data Sensus Penduduk Tahun 2010). *Jurnal Manajemen*. Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura dan Fakultas MIPA Universitas Tanjungpura.
- Riyadi, Dedi M Mayskur. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelangsungan Hidup Anak. Kajian Evaluasi Pembangunan Sektor. Kedeputan Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Nasional.
- Suandi. 2002. Status Sosial Ekonomi dan Fertilitas. 2010. Status Sosial Ekonomi dan Fertilitas: *A Latent Variable Approach*. *Jurnal Piramida* 6(2)
- Sudibia, I Ketut, I Nyoman Dayuh Rimbawan, AAIN Marhaeni, Surya Dewi Rustariyuni. 2013. Studi Komparatif Fertilitas Penduduk Antara Migran dan Nonmigran di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida* 9(2)
- Sukarno. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas dan Usia kawin pertama. 2014. Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS, BKKBN. www.bkkbn.co.id. Diunduh 2 Februari 2015.

Todaro Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesembilan. Jakarta.

Trommsdorff. G. 2003. *Parent-child relations over the life span: a cross-cultural perspective. Journal of KCAS International Conference*. <http://kops.uni-konstanz.de>. Diunduh pada 20 April 2015.

Windy, Chintya Dewi. 2013. Nilai Anak Pada Ibu Dewasa Madya Etnis Jawa Ditinjau Dari Pendidikan. *Jurnal Ilmiah*, 2(1). Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Zulfitri, Nurvita Meisakh. 2013. Nilai Anak Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunggal. *Jurnal Ilmiah* 2(2). Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.